

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Skinner berpendapat terkait dengan belajar yang didefinisikan suatu tindak-tanduk. Jika seorang sedang belajar, maka responnya melahirkan yang baik. Dengan begitu pula rupa-rupanya jika seorang enggan mau belajar maka responnya menjadi rendah. Dalam belajar diketahui adanya suatu berikut ini:

- 1) Tempo kedudukan keadaan yang menimbulkan respon pebelajar
- 2) Respon dari seseorang yang belajar, dan
- 3) Mempunyai efek yang bersifat memantapkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai representatif, kelakuan respon si pebelajar yang tidak baik diberikan pengertian dan hukuman.

Gagne mengungkapkan bahwa belajar mempunyai arti aktivitas bertautan. Perkembangan dari belajar tersebut berwujud keterampilan. Setelah seseorang belajar orang tersebut akan mempunyai kecakapan, ilmu pengetahuan, sikap, dan nilai. Munculnya kapasitas termaktub dimulai dari simulasi yang dimulai dari zona alam, serta cara kognitif yang dilaksanakan oleh berguru. Dengan begitu, belajar yaitu sepasang proses kognitif yang mengalihkan sifat stimulasi alam dan melampaui penggodokan keterangan, menjadi kapasitas aktual.¹⁰

Mayer juga telah mengungkapkan terkait menuntut ilmu merupakan selajur aktivitas jiwa dan raga sehingga mendapatkan sesuatu hal transformasi akhlak bagaikan dari perkembangan dan kemahiran seseorang atau sendiri di dalam hubungan dengan

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 9-10.

zona alamnya yang berkaitan dengan kognitif, afektif serta psikomotorik.

Pembelajaran tersebut diartikan dengan bentuk usaha yang menularkan emosi, intelektual, dan spiritual orang supaya menginginkan seseorang dalam belajar dengan kemauannya diri sendiri. Melintasi pembelajaran maka akan berlangsung proses peningkatan akhlak religious, kegiatan, dan inovasi dari peserta didik dengan bermacam hubungan serta juga kemahiran dalam belajar. Pembelajaran mempunyai perbedaan dengan membimbing yang pada esensial mendemonstrasikan kegiatan pendidik, sementara itu pembelajaran telah menunjukkan kegiatan dari siswa.¹¹

Pembelajaran yaitu prosedur atau bisa dibidang langkah gerak-gerik untuk menghasilkan seseorang atau manusia bernyawa dalam belajar. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung dan akan menjadikan seorang atau sejumlah orang yakni anak didik melaksanakan proses belajar setakar dengan rancangan pelajaran yang telah dirumuskan atau diprogramkan.¹²

Chauhan juga telah mengemukakan bahwa pembelajaran itu merupakan langkah seseorang dalam mengasihikan perasangka (stimulus), bimbingan, ajaran serta memacu terhadap anak didik supaya terjadi proses belajar, selanjutnya Chauhan juga mengutarakan bahwa belajar itu langkah berubahnya prilaku (dalam arti lapangnya) menongolnya atau digantikan melewati penerapan atau kursus.¹³

Pembelajaran diharuskan memanifestasikan terhadap anak didik serta harus dilakukan sebagai

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85

¹² Aminudin Rosyad, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), 11

¹³ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 33, diakses pada 18 Januari, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/104713-ID-konsep-manajemen-kelas-dan-implikasinya.pdf>

suatu rancangan urut atau sistematis, sedangkan mengajar itu semata-mata sebuah penerapan sebagai langkah pembelajaran pusat langkah-langkah pembelajaran yang lain sebagai tujuan awalnya mengantarkan pemahaman terhadap peserta didik. Jika dicermati, modifikasi istilah tersebut tidaklah suatu hal yang begitu saja dan dapat diremehkan, akan tetapi beralihnya ideal tarbiyah, tarbiyah atau sering disebut dengan pendidikan awal mula lebih berpusat terhadap “mengajar” (pendidik mayoritas yang berfungsi) kini hingga beralih ke sketsa “pembelajaran” atau merancang kegiatan-kegiatan untuk digunakan untuk penyesuaian terhadap peserta didik sehingga dapat dikatakan pada diri siswa telah melakukan belajar.¹⁴

Sedangkan pembelajaran secara daring dapat dimaksudkan sebagai perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak berpapasan muka secara langsung, akan tetapi memakai media atau alat bantu seperti computer, laptop atau HP yang boleh menolong proses belajar mengajar yang dilaksanakan biarpun jangka terpisah.¹⁵

Pembelajaran daring merupakan makna dari sebutan online yang mengantongi arti tertanamnya ke dalam jejaring komputer. Melalui kata lain dapat dideskripsikan sebagai pembelajaran yang tidak bertatap mimik wajah dengan cara melintas antara pendidik serta peserta didik, akan tetapi dilaksanakan melwati jejaring internet (online) dari wadah yang tidak sama. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pendidik melaksanakan pembelajaran petunjuk gaya dalam pengembangan program serta pengembangan

¹⁴ Evelin Sireger & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghali Indonesia, 2009), hal. 14

¹⁵ Oktafia Ika Handarini & Siti Sri Wulandari, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home Selama Pandemi, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 08, no. 03 (2020), diakses pada 11 Maret, 2021, <file:///C:/Users/HP/Downloads/8503-27609-1-PB.pdf>

kompetensi pendidik pembelajar moda dalam 2016 menjelaskan ancangan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Ingin menjadikan pembelajar untuk memancarkan dan mewujudkan ilmu yang diketahuinya secara independen (2) Penelaah akan bekerja sama dengan pembelajar lain untuk mengunggah pemahamannya serta membereskan problem secara kebersamaan (3) Melancarkan suatu komunitas pembelajar yang bisa menduduki dirinya ke dalam keadaan yang sama dengan orang lain atau rombongan lain sehingga menggelar orang itu berikhtiar menangkap pandangan orang lain atau kelompok lain dalam menangani sebuah problematika (4) Menggunakan alat laman (website) untuk dapat dicapai lewat jaringan, pembelajaran berupa komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital (5) Keunggulan seorang dalam berkomunikasi, kedaulatan, sesuatu yang bisa di akses serta perkayaan.¹⁶

Dari beberapa uraian yang telah dijlentrehkan diatas, penulis dapat memetik keputusan bahwa pembelajaran adalah ikhtiyar dalam memperkenankan praduga (stimulus), tutorial, bimbingan serta momentum supaya terjadi proses belajar kepada siswa agar atau bisa juga sebagai proses transformasi budi pekerti (dalam arti luas) mengemuka atau mengalihkan melalui penerapan atau edukasi. Sedangkan pembelajaran secara daring merupakan program pembelajaran yang ditunaikan dengan tidak berhadapan wajah secara terus, akan tetapi membawa media seperti computer, laptop atau hp sehingga mampu memanggul proses belajar mengajar yang dilaksanakan walaupun langkah terpisah.

¹⁶ Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring", *Jurnal IVCEJ (Indonesian Values and Character Education Journal)* 3, no. 1 (2020): 12, diakses pada 17 Maret, 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/download/27830/15867>

b. Tujuan Pembelajaran Ta'lim Muta'allim

Pembelajaran memiliki tujuan yaitu faktor terpenting dalam sistem pembelajaran. Adanya tujuan ini, maka pendidik telah mempunyai instruktur serta mangsa yang ingin dicapai dari setiap aktivitas dalam mengajar. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas dan gamblang, alikisah strategi serta aktivitas pembelajaran tersebut hendak terorganisir. Dari wujud pembelajaran yang sudah ditentukan seharusnya dicocokkan dengan ketersediaan tempo, alat juga perabot dan kesiagaan anak didik. Searah dengan suatu tersebut, maka semua aktivitas pendidik dengan anak didik hendaknya disarankan terhadap kesempaiannya tujuan yang hendak dinantikan.

Tujuan dapat diartikan pula bagian untuk berkelanjutan dari bagian atau anggota pembelajar lainnya, misalnya rempah-rempah pembelajaran, aktivitas belajar mengajar, penentuan cara, media, sumber serta bahan penilaian. Dari penjelasan tersebut, sampai seseorang pendidik enggan punya kuasa untuk mengabaikan problematika perumusan tujuan pembelajaran apabila ingin menuju memprogramkan pengajarannya.¹⁷

Pembelajaran sendiri mempunyai tujuan yaitu berubahnya akhlak siswa baik itu berubah kedalam bagian kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembangunan tingkah laku dalam bagian kognitif merupakan pembangunan ilmuwan peserta didik, seperti daya peningkatan pemahaman, dan keterangan supaya pemahaman menjadi banyak dan lebih berharga dari awal mulanya. Peningkatan tingkah laku dalam bagian yang bisa mendapatkan hasil yaitu peningkatan perilaku anak didik mengenai material serta kegiatan pembelajaran maupun pengembangan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang beraksi di masyarakat. Peningkatan adab dalam bagian

¹⁷ Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 342, diakses pada 14 Februari, 2021, <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>

psikomotor yaitu pembangunan tenaga memanfaatkan tenaga atau media tertentu, meskipun mengakses potensi otak untuk melampaui problematika tertentu.

Pembelajaran daring juga memiliki tujuan yaitu memberikan bantuan pembelajaran yang berbobot dalam jejaring dan mempunyai sifat yang padu dan terbuka dalam mencengkam peminat area belajar supaya lebih banyak dan lebih luas.¹⁸

Sedangkan tujuan penelaah Ta'lim Muta'allim yaitu untuk membentangkan yang sistematis dalam mencari ilmu, mendapatkan jalan atau cara yang benar dalam mencari ilmu, untuk mendapatkan tingkatan dan tingkatan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar atau menjalankan kebaikan serta meninggalkan keburukan dan sangat utamanya yaitu hanya berharap ridha dari Allah.¹⁹

Kitab Ta'lim Muta'allim disusun itu mempunyai tujuan yang bisa dipandang dari pernyataan Az-Zarnuji dalam muqaddamah kitabnya dibawah ini:

“Saya memandang banyak santri pada waktu kami, mereka benar-benar memperjuangkan ilmu akan tetapi belum berjaya serta tidak dapat menangkap buah atau hasilnya, yaitu mempraktekkan dan mempublikasikan, lantaran mereka khilaf langkah serta tidak memperdulikan prasyarat. Siapapun orang yang khilaf langkah, maka mereka menyimpang dan sama sekali tidak boleh mendapat maksud dari yang ia inginkan, bahwa melalui riang hati saya berniat menguraikan terkait thariqah ta'allum (jalan atau metode mencari ilmu),

¹⁸ Oktafia Ika Handarini & Siti Sri Wulandari, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home Selama Pandemi, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 08, no.03 (2020), diakses pada 11 Maret, 2021, <file:///C:/Users/HP/Downloads/8503-27609-1-PB.pdf>

¹⁹ Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2008), 17

kesinkronan terkait apa yang saya lafalkan dari beraneka kitab dan yang saya diskusikan dengan guruku yang ahli dan bijaksana itu. Besar keinginanku terhadap pertolongan do'a serta hati yang sukarela dari para pecinta ilmu, mudah-mudahan mendapatkan kesenangan sejahtera dikemudian hari”.

Menurut paparan yang ditulis atas, bisa disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu perubahan budi pekerti serta deretan aktivitas yang harus dilaksanakan selaku ikhtiar pendapatan tujuan itu melalui cara menunggangi segenap kemampuan serta asal mula belajar yang ada. Perkembangan dari proses pemungutan ketetapan tercantum yang merupakan terurainya dokumen yang berhasil membentuk pijakan serta pembimbing dalam melakukan cara pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran Ta'lim Muta'allim

Metode itu merupakan suatu abah-abah dalam perwujudan Pendidikan, hal tersebut yang dimanfaatkan dalam pengutaraan materi. Materi pelajaran yang dianggap mudah pun adakalanya sukar berlipat dan sukar diperoleh dari siswanya dikarenakan gaya atau metode yang dibawanya kurang benar. Akan tetapi, rupa-rupanya sesuatu pelajaran yang sukar akan kecil jika diperoleh dari anak didik karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.²⁰

Metode yang dibawanya dalam membimbing Kitab Ta'lim Muta'allim meliputi:

- 1) Metode ceramah, merupakan sebuah gerak interaksi melewati pencerahan serta pengucapan dengan mulut dari sang pendidik kepada peserta didik. Ketika pengimplementasian dengan cara

²⁰ Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan* 1, no.1 (2013): 155, diakses pada 18 Januari, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/104663-ID-peranan-metode-pembelajaran-terhadap-min.pdf>

ceramah, orang pendidik bisa mempraktekkan media pembantu yang mengguraikan uraiannya. Alat utama penyambung untuk pendidik dengan murid adalah bahasa lisan (berbicara). Metode ini enggan sewaktu-waktu buruk apabila pemanfaatan sebenar-sebenarnya disiapkan dengan baik, dilindungi dengan alat dan media, serta menilik tei-tepi penggunaanya.

- 2) Metode Tanya jawab merupakan cara membimbing yang mengharuskan adanya hubungan yang berwatak dua arah sebab pada yang seimbang terjadinya perbincangan antara pendidik atau pendidik dengan peserta didik. Pendidik menanya anak didik membalas, atau sebaliknya, anak didik menanya kemudian guru menjawab.
- 3) Metode Keteladanan, metode tersebut terdapat di dalam al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang selanjutnya diberi bawaan dibelakangnya seperti sifat khasanah yang bermakna baik, selanjutnya terdapat ucapan Uswatun Hasanah yang mempunyai arti teladan yang baik.²¹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang merupakan salah satu elemen dari proses pembelajaran yang eksistensinya akan sangat meyakinkan pangkat kejayaan dari pembelajaran yang dilaksanakan, Kesesuaian penentuan metode yang akan berpengaruh baik terhadap memaksimalkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

d. Media Pembelajaran Ta'lim Muta'allim

Media itu berpangkal dari Bahasa Latin, yang berupa satu-satunya adalah medium. Media juga dapat diartikan sebagai salah satu elemen korespondensi

²¹ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan* 1, no.1 (2013): 155, diakses pada 18 Januari, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/104663-ID-peranan-metode-pembelajaran-terhadap-min.pdf>

berguna untuk pemicu pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan pengertian tersebut, mampu diartikan bahwa media pembelajaran itu merupakan sarana jembatan dalam proses pembelajaran.

Ibrahim juga mengartikan bahwa media merupakan bentuk jamak yang berasal dari kata medium. Medium juga bisa didefinisikan sebagai penyambung atau pengantar kejadiannya komunikasi dari penghantar menuju pemeroleh.

Menurut Criticos juga telah mendefinisikan terkait media merupakan salah satu elemen untuk kontak bicara, yaitu berguna untuk pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.²²

Media pembelajaran telah berada di kedudukan yang layak penting sebagai salah satu elemen pengaturan pembelajaran. Ketika tidak menggunakan alat pengantar, komunikasi enggan akan dapat berlangsungnya kegiatan pembelajaran serta kegiatan pembelajaran selaku proses komunikasi juga enggan akan dapat beroperasi secara maksimal. Media pembelajaran itu merupakan elemen komplit dari sistem pembelajaran.

Dalam kawasan pendidikan, media pembelajaran ditetapkan sebagai alat untuk memudahkan dan dapat efektif dalam proses pembelajaran atau mengaktualkan pembelajaran yang lebih karismatik serta menggairahkan.

Media dalam proses belajar mengajar terdapat kegunaan diantaranya yaitu:

- 1) Menelaah pelayanan pesan supaya tidak terlihat begitu verbal (hanya berbentuk kata-kata atau hanya sebuah perkataan saja).
- 2) Melampaui keterbatas ruangan, durasi serta penglihatan, seperti:

²² Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 4-5.

- a) Materi yang terlalu berlimpah, dapat dimunculkan melalui gambar sehingga akan terlihat lebih menarik
 - b) Materi yang terlalu menyempit dapat dimunculkan dengan LCD proyektor
 - c) Kejadian-kejadian yang terjadi dimasa dahulu dapat dilihat lewat tayangan film maupun foto
 - d) Materi yang terlalu kompleks dapat dilihat dalam bentuk desain atau diagram
 - e) Rancangan yang terlalu lapang dapat ditunjukkan lewat film
- 3) Ketika memakai media pembelajaran secara cocok, maka hal tersebut dapat meringankan ketidakaktifan anak didik dalam aktivitas belajar mengajar.

Ketika proses pembelajaran, media sendiri mempunyai fungsi yaitu sebagai lantaran informasi atau bisa disebut dengan berita dari sumber guru atau pendidik terhadap pemeroleh yaitu siswa atau peserta didik.²³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi beranjak bergerak kedepan sebagai upaya-upaya alih generasi dalam pengeksplorasi hasil-hasil teknologi terhadap proses dalam belajar. Semua guru di dorong supaya bisa mempergunakan atau memakai alat-alat yang telah disajikan sebagai pihak sekolahannya, serta enggan terselubung kebolehdian bahwa alat-alat tersebut cocok dengan berkelanjutan dan desakan zaman pada saat ini. Maka dari itu seorang pendidik harus mempunyai kemahiran dan pemahaman yang layak atau patut terkait media pembelajaran.

Dari pemaparan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa media pembelajaran yaitu sebuah aparat pembelajaran yang memanfaatkan oleh seseorang dengan membawakan alat yang dibuat

²³ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 7-8.

untuk melampiasikan dalam pengutaraan materi pembelajaran.

2. Kitab Ta'lim Muta'allim

a. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'allim

Ta'lim Muta'allim tercantum untaian dari Syaikh Burhanuddin Az Zarnuzy yang didalamnya menjelaskan terkait tata cara untuk santri atau santriwati tatkala sedang menjelajahi ilmu, mengenai kitab, berkenaan dengan guru, mempraktekkan ilmu juga yang lainnya. Di dalam penyusunan, Syaikh Az Zarnuji mempunyai alasan sebagai berikut: “Sesudah saya pantau, telah berlebih bagi menimba ilmu (petatar, santri dan mahasiswa) dalam angkatanku, tertumbuk pandang bahwa mereka beraneka ragam memperoleh pengetahuan akan tetapi enggan bisa menggapai faedah serta telurnya atau buahnya, yaitu aktualisasi serta publikasiannya.²⁴

Kitab Ta'lim Muta'allim menurut Syaikh Az-Zarnuji mempunyai arti yaitu: “secorak kitab mikro yang begitu berat, memberi tahu terkait sistematis melahirkan pelajar atau siswa serta guru atau kyai yang positif.”²⁵ Ta'lim Muta'allim ditulis oleh Beliau Syaikh Az-Zarnuji dikarenakan sebanyak keadaan, diantaranya beliau memandang beraneka ragam orang yang menuntut ilmu dengan benar-benar akan tetapi tidak mewujudkan apa-apa, dengan kata lain melahirkan ilmu akan tetapi tidak dapat memenuhi faedah atau keuntungan.

Dari penjelasan diatas memiliki determinasi hingga yang membujuk Az-Zarnuji dalam menderetkan kitab Ta'lim Muta'allim adalah Az Zarnuji melihat ada sebanyak-banyaknya seorang yang menggali ilmu tersebut lengah melintasi langkah, kemudian mereka enggan mendapatkan apa

²⁴ Ma'ruf Asrori, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Almiqfah, 2012), 11.

²⁵ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Jakarta: Rica Grafika, 1994), 3.

yang mencorakkan wujud yang baik kurang ataupun cukup berlimpah, maka Az Zarnuji menginginkan menguraikan corak yang hendak dibangun di dalam seorang pencari pengetahuan dengan membidikkan terhadap kitab-kitab yang dicatat di awal dan apa yang tertebar dari pendidik beliau dengan keinginan supaya memperoleh keberhasilan dan ketentraman di akhirat.

b. Biografi Pengarang Kitab Ta'lim Muta'allim

Menurut Aliy As'ad, Syaikh merupakan undangan kesucian untuk seseorang penyusun kitab. Sedangkan Az Zarnuji yaitu nama marga yang di ambil berasal dari nama kota wadiah beliau tinggal, yaitu di kota Zarnuji²⁶. Dalam bukunya Abuddin Nata telah menyebutkan nama lengkap Az-Zarnuji yaitu Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji.²⁷ Tetapi sampai saat ini nama personnya belum diketahui dan belum ditemukan literature yang menulisnya.

Az Zarnuji merupakan seorang Ulama' yang hidup seabad sama seperti Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji dan berpulang atau wafat bertepatan tahun yang bersamaan, beliau juga wafat enggan jauh dari tahun tersebut karena semuanya hidup dalam seabad serta angkatan. Dengan begitu berhasil disimpulkan bahwa Az-Zarnuji meninggal pada tahun 640 H/1242 M.

Telah dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa tahun wafatnya Syaikh Az-Zarnuji bertepatan tahun 591 H atau 593 H atau 597 H. Akan tetapi tuduhan itu tidak didasari fakta yang kuat sebagai pendukung, terdapat juga yang telah menuturkan bahwa az-Zarnuji hidup pada abad ke 6 H, akan tetapi enggan menuturkan dengan cara jernih tahun berapa. Di golongan para Ulama' belum terdapat kejelasan terkait tanggal kelahirannya. Akan halnya

²⁶ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"* (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 103.

menyinggung terkait meninggalnya, sekurang-kurangnya terdapat dua anggapan yang mengutarakan di sini.²⁸

Pendapat yang awal melantaskan bahwa Az-Zarnuji meninggal pada tahun 591 H bertepatan tahun 1195 M. Sementara itu pendapat yang kedua mengemukakan bahwa Az-Zarnuji meninggal pada 840 H/1243 M. Dan terdapat pula yang mengucapkan bahwa Az Zarnuji hidup sewaktu dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup sela-sela pada tahun 500-600 H.²⁹

c. Riwayat Pendidikan Syeikh Az-Zarnuji

Sejarah pendidikan Syeikh az Zarnuji bisa ditemukan dari penjelasan yang disampaikan Djudi bahwa beliau telah menuturkan bahwa “az Zarnuji menimba pengetahuan di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang membentuk titik pusat aktivitas pengetahuan, bimbingan dan lain sebagainya”. Dimana kedua kota yang terkandung merupakan titik melingsirnya proses pendidikan yang dalam masa tersebut masih menggunakan masjid-masjid selaku majelis institusi pendidikan. Masjid kedua kota tersebut dibentuklah sebagai lembaga pendidikan dan ta’lim yang dibimbing diantaranya yaitu Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Wadi Muhammad bin Muhammad bin Abd as-Satar al-Amidi dan lain sebagainya.³⁰

d. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Ta’lim Muta’allim

Pembukaan kitab Ta’lim Muta’allim yaitu menggunakan lafadz basmallah, kemudian dilanjutkan dengan kata hamdalah dan shalawat. Judul kitab Ta’lim Muta’allim mempunyai arti telah dicocokkan

²⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 103.

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, 103.

³⁰ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),

dengan substansi berhimpun muatannya. Di dalam kitab Ta'lim Muta'allim memiliki 13 perbincangan yaitu sebagai berikut:

Dalam Bab pertama menerangkan terkait dengan kehakikian dan permulaan ilmu. Dalam bab ini menjelentrehkan bahwa seorang pria dan putri di haruskan dalam menimba pengetahuan pada rentang umur berapapun, akan tetapi enggan sewenang-wenang pengetahuan yang harus dicari, tapi kadar atau tingkatan pada pengetahuan religious dan pengetahuan yang menghubungkan tentang tata cara bertingkah laku dan interaksi antara manusia dengan sesama manusia. Yang paling utama dalam mencari ilmu agama.

Bab kedua telah memberikan penjelasan terkait dengan niat menuntut ilmu yaitu bahagia ketika belajar dan sikap dalam penuntut ilmu, di dalam menuntut ilmu niat pertamanya yaitu perjuangan mendapatkan ridhanya dari Allah SWT, mengejar kesenangan akhirat, menerangi ketololan sendiri dan ketololan para kaum yang budoh, serta menjunjung pangkat juga martabat agama. Walaupun begitu tidak diizinkan belajar menggunakan hajat sebagai pencarian konsekuensi, kesucian, dan kesenangan di dunia.

Bab ketiga menerangkan tentang memutuskan ilmu, memilih guru, memilih seperjuangan dan juga mewujudkan terkait keteguhan, yaitu harus menetapkan pengetahuan dengan seluruhnya baik atau paling sesuai dengan pribadinya. Langkah awal yang harus ditinjau yaitu pengetahuan religious, selanjutnya menuntut ilmu yang lainnya. Dalam memilih kawan disarankan mencari kawan yang dapat mengerti problemnya diri, mahir dalam kejujuran dan enggan menyukai dalam mengusik kawan lainnya. Begitu juga di dalam menuntut atau memutuskan seorang yang mengajarnya, disarankan untuk mengejar guru yang alim, cerdas serta pandai, jujur dan serta cermat.

Bab keempat memaparkan terkait memuliakan pengetahuan serta mengagungkan seorang cerdas ilmu

dalam menggapai kemenangan, karena mencari pengetahuan enggan hanya didapatkan dari kegigihan dan ketekunan dalam belajar akan tetapi diselesaikan melalui perilaku tawadhu' terhadap seorang pendidik.

Bab kelima memaparkan terkait dengan ketekunan, keteguhan dan keinginan-keinginan yang agung, yaitu disarankan sebagai menimba ilmu pengetahuan secara benar-benar tekun dalam belajar selain itu juga mempunyai ikhtiar yang keras untuk mengambil serta menggapai cita-cita. Dan harus mempertaruhkan semua wujud kenggangan karena kerikuhan yaitu asal mula kebrobokan serta kebinasaan amat agung.

Bab keenam telah memaparkan bahwa terkait pertama kali seorang belajar, banyaknya, serta urutan dalam belajar yaitu membuktikan awalan belajar selayaknya dimulai pada hari Rabu dengan alasan pada hari Rabu Allah telah menciptakan kentara yang signifikan hari karunia bagi orang mukmin. Pembukaan belajar selayaknya diulang beberapa kali sejauh seorang tersebut hafal, selanjutnya dilebihkan sedikit demi sedikit tiap-tiap harinya. Disarankan juga mempunyai kesungguhan dalam menyelami pelajaran yang berasal dari guru melalui cara menyelami, berangan-angan, dan banyak mengulang pelajaran.

Bab ketujuh menguraikan terkait dengan berserah diri, seorang pelajar hendaklah berperilaku pasrah dalam menimba pengetahuan, dan enggan ditekankan dalam aktivitas duniawi, karena bersedia bekerja keras dalam proses belajar dan tidak terkecoh atau tertipu dengan hal-hal apa saja selain ilmu.

Bab kedelapan memaparkan terkait tempo kemenangan tersebut merupakan tempo dalam menggali ilmu mulai dari buaian sampai lubang kubur, dan disarankan untuk seorang yang sedang mencari ilmu menggunakan tempo sesuai yang ditentukan, apabila dia sarat menggunakan satu ilmu pengetahuan maka berikhtiarlah untuk belajar ilmu yang lainnya.

Bab kesembilan menerangkan terkait asmara dan anjuran, bagi seseorang yang berilmu disarankan untuk dapat memiliki perilaku yang bergaya pengasih, suka menganjurkan dan enggan bersikap iri. Karena perilaku iri membahayakan serta enggan akan berguna. Seorang yang berilmu lebih baik enggan bercekcok serta menentang manusia lain gara-gara hanya akan melenyapkan tempo (tangan hampa).

Bab kesepuluh mengungkapkan terkait Istifadah atau memetik keberuntungan. Seseorang mencari pengetahuan disarankan untuk beristifadah sampai telah berbatas keberhasilan, dengan cara mencantumkan semua ilmu pengetahuan yang telah didengarnya, menggunakan orang yang sudah sepuh dan mengambil kajian dari beliau, bersedia mengampukan penderitaan serta hina, berkasih mesra dengan guru, teman-teman, dan para ulama supaya memudahkan mengambil pengetahuan dari mereka.

Bab kesebelas menerangkan terkait tentang Waro (Melindungi Pribadi dari Sesuatu yang tidak halal), yaitu seorang yang waro' dalam bertholabul ilmi, maka ilmunya akan berguna, thalabul ilminya akan lancar serta manfaatnya banyak. Sebaiknya menjauhi menyantap makanan pasar dikarenakan terlihat risi dan kotor, masa belajar sejatinya menyongsong kiblat, tidak mencuekkan tata krama serta perilaku sunnah.

Bab kedua belas memaparkan yang berkaitan dengan gara-gara ingat serta gara-gara depresi, yaitu pengaruh dari paling pendukung supaya cepat mudah mengingat merupakan kegigihan, terus menerus, mengurangi makan, melipatgandakan shalat malam dan memakai siwak. Selain itu penyebab lupa yaitu berulah kedurhakaan, banyak bertingkah dosa, angan-angan dan kekhawatiran masalah duniawi, dan juga terlalu banyak pekerjaan dalam urusan di dunia.

Bab ketiga belas memaparkan terkait dengan Sumber dan Penunda Rezeki, Penambah dan Pemotong Usia. Pemicu tersumbatnya rezeki yaitu melakukan perbuatan dosa serta berlebihan reabahan.

Cara dalam mendapatkannya yaitu dengan cara melaksanakan shalat dengan khusyukan, melengkapi seluruh rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya, serta melaksanakan shalat dhuha supaya diberikan panjang usia yaitu dengan memuliakan, enggan mengganggu orang serta bersilatullahim.³¹

3. Pembentukan Karakter Siswa

a. Pengertian karakter

Karakter bila dilihat dari etimologi berasal dari Bahasa Yunani “*karasso*”, yang memiliki arti “strategi”, “format dasar”, “jujur” seperti dengan sidik jari. Sedangkan menurut istilah, Hornby dan Parnwell berpendapat bahwa karakter yang berarti “keunggulan kejiwaan atau moral, ketangguhan moral, nama atau keutamaan”.

Michael Novak telah dikutip oleh Thomas Lickona dan menjabarkan bahwa karakter memiliki artian “ramuan sinkronisasi dari semua keistimewaan yang dikenalkan dari kebiasaan religius, dongeng sastra, kalangan berbudi, serta golongan manusia berakal bugar yang ada dalam peristiwa lampau”.³²

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan pengetahuan mengenai karakter dengan menuturkan susila serta tingkah laku. Kedua tingkah laku tersebut dimaknai dengan artian yang sama, namun keduanya disusun guna melengkapi perilaku seorang hamba, hidup batin seseorang yang mulia atau beradab dan hidup lahirnya yang lembut serta menarik. Kemudian dimensi kemanusiaan serta ke-Tuhanan tergambar dalam pribadi seseorang yang susila dan beradab.

b. Nilai Karakter

Nilai dapat diartikan sebagai satu sisi kepercayaan yang melangsungkan seseorang berbuat atas dasar pilihannya. Nilai disebut juga keyakinan,

³¹ Syaikh Az-Zarnuji, Abdul Kadir Al Jufri, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), 30

³² Tomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 81.

ambisi, figur, perilaku, tekad, dan keperluan. Oleh sebab itu, ketetapan tepat-khilaf, baik jelek, dan baik – tak baik yaitu hasil dari serentetan proses intelektual yang pada akhirnya menuntun pribadi terhadap aksi dan tingkah laku yang pantas dengan nilai yang dipilihnya.

Pendidikan nilai di sekolah seperti salah satu penyambung peserta didik untuk mendapatkan, mentafsirkan, kembali nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan dalam hidup. Hal tersebut menyatakan bahwa pendidikan nilai tidaklah merupakan pendidikan yang memiliki kurikulum eksklusif akan tetapi pendidikan yang dapat selaras dalam mata pelajaran yang lain. Berdasarkan tinjauan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah mengenalkan bagian-bagian nilai karakter yang digolongkan terbagi lima mengacu pada Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu:

1) Religius

Religius dapat diartikan sebagai perilaku yang loyal terhadap pelaksanaan ajaran agama yang diikutinya, saling menghargai terhadap perwujudan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal yang menunjukkan bahwa seseorang yang religius adalah seorang yang mempunyai ingatan menurut dan cinta kepada Tuhannya. Dimana seorang yang beragama dengan baik yaitu menyumbangkan petunjuk agama yang diikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh di dalam Islam, keyakinan seseorang baru diibaratkan utama jika terdapat tiga hal, yaitu anutan dalam hati, dijanjikan melalui perkataan, serta diciptakan dalam tingkah laku nyata. Seorang yang memiliki karakter seperti itu akan berikhtiar bertingkah laku padat cinta serta kebagusan.

2) Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berlandaskan terhadap upaya melahirkan

individu sebagai seorang yang berkelanjutan bisa diamanahi dalam pengucapan, tingkah laku, serta aktivitas baik kepada individu serta orang lain. Integritas merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam menyusun hubungan bersama siapapun. siapapun yang telah membega kejujuran maka suatu saat dibuangkan atau enggan disengani oleh sahabat dan yang dikenalnya. Tak hanya itu saja, seorang yang enggan jujur juga akan melaksanakan perlakuan-perlakuan yang menyusahkan orang lain.

3) Toleransi

Toleransi merupakan perilaku serta tingkah laku yang menyanjung modifikasi agama, suku, etnis, pandangan, perilaku, serta perilaku orang lain yang berbeda terhadap individunya. Perilaku toleransi amatlah penting untuk mendirikan kehidupan bersama sehingga menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan. Mencermati ketajaman yang sering terjadi di Negeri ini, karena disimilaritas wawasan antar warga dapat saling berkelahi sehingga menyebabkan sasaran, tak hanya sasaraan berupa uang serta barang, melainkan bahkan nyawa seseorang. Maka dari itu, pendidikan bertanggung jawab untuk dapat membentuk rasa saling menghargai di dalam individu manusia amatlah dibutuhkan.

4) Disiplin

Disiplin merupakan tingkah laku yang memberitahukan tindakan teratur serta taat pada semua peraturan. Nilai disiplin mewajibkan seorang untuk selalu turut, teratur, dan ajek dengan peraturan yang dikerjakan serta disepakati bersama. Orang yang mempunyai nilai disiplin akan dimunculkan dalam wujud perilaku serta perilaku patuh terhadap aturan yang berfungsi dan memperhitungkan tempo, karena terdesak oleh gairah berkualitas bertindak benar dan tidak faktor waswas dengan hukuman.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan tingkah laku yang mewujudkan peran benar-benar dalam menanggulangi macam hambatan untuk menuntaskan pekerjaan dengan baik. Dalam kehidupan, tak ada yang dapat mengalihkan kerja keras. Tidak ada kebesaran serta prestasi yang bisa diraih jika tidak kerja keras. Terdapat perkataan “kesuksesan 1% keberuntungan serta 99% kerja keras”. Jadi kerja keras bisa dimaknai suatu yang amat penting supaya seseorang bisa mendapatkan apa yang diimpikan, tercapai segala sesuatu yang dicita-citakan, atau cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini.

6) Kreatif

Kreatif merupakan berpikir serta melaksanakan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru serta termutakhir dari apa yang telah dipunyai. Salah satu tanda orang kreatif merupakan dapat mencari serta pengimplementasian informasi lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara kreatif. Pada akhirnya dari informasi serta bukti-bukti yang didapatkannya, maka orang tersebut akan mengimplementasian serta berikhtiar untuk membuat sesuatu yang baru serta bisa berguna kepada individu, orang lain, bangsa dan negara.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karakter bisa belajar secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa mendatang semakin ketat. Karena hanya orang-orang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting bagi kita untuk memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain. Karena setiap orang disamping mempunyai hak yang harus dihormati, juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Orang yang hanya menuntut haknya saja tanpa melakukan kewajiban, tidak akan disukai orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, ia juga akan bisa menghargai hasil pekerjaan dan karya dari orang lain. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dinamis dan penuh dengan persaingan di zaman modern ini. Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Semangat kebangsaan bisa berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak atau ditunjukkan oleh bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Orang yang bisa menghargai tugas pekerjaan akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya, dan tentu akan memiliki kemampuan untuk berkarya. Karakter menghargai prestasi harus ada dalam diri orang yang ingin meraih kesuksesan. Bila seseorang bisa menghargai tugas

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif mempunyai arti wujud perilaku yang memandangkan rasa suka berkata, berperilaku, serta berkelompok dengan orang lain. Kunci sebuah interaksi sosial antara orang yang satu dan orang lainnya adalah komunikasi. Apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, tentu akan sukses dalam menjalin hubungan sosial. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif maksudnya melakukannya dengan tepat, baik secara bahasa maupun waktunya. Tidak jarang orang berkomunikasi dan berinteraksi malah terjadi kesalahpahaman hanya gara-gara dilakukan dengan tidak tepat.

14) Cinta Damai

Cinta damai merupakan perilaku, pengucapan, serta tingkah laku yang menimbulkan orang lain mempunyai rasa bahagia serta kenyamanan atas kedatangan dirinya. Akhlak cinta damai dalam kehidupan bernegara amatlah penting untuk diimplementasikan. Dikarenakan, apabila enggan akan sewaktu-waktu terdapat bentrokan serta hidup dalam tidak keramahan. Apalagi hidup sesama, bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara dalam sebuah negeri yang mempunyai nama Indonesia tempat terdapat ribuan pulau, beragam suku, agama, RAS, dan beraneka adat-budaya.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan sebuah adat mencadangkan tempo guna membaca macam referensi yang merekomendasikan kebagusan terhadap diri. Seorang yang tekun membaca menunjukkan bahwa dia memiliki perilaku yang ingin bertumbuh dengan selalu ingin meningkatkan ilmu wawasan. Lebih baik lagi apabila kesukaan membaca seseorang disertai dengan kesenangan menulis, kendatipun hanya berbentuk deskripsi pendek yang bersahaja.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan, meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.

17) Peduli sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai perilaku serta kelakuan yang senantiasa hendak memenuhi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang memerlukan. Orang yang memperuwet kegiatan orang lain maka berarti mereka orang yang enggan mempunyai rasa peduli sosial. Peduli sosial memiliki banyak makna, akan tetapi pada umumnya semua sisi mendekati sepakat bahwa memperhatikan sosial menentukan pada aktivitas amal baik terhadap sesama. Cara menajamkan perilaku peduli sosial terhadap diri kita yaitu melalui cara tekun ikut serta dalam bakti sosial, kerja bakti, serta ikut serta sosial lainnya.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab memiliki arti perilaku atau tingkah laku seseorang untuk melakukan tugas

serta tanggungjawabnya begitu juga yang semestinya dia laksanakan, kepada individu, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara serta Allah SWT. Mayoritas orang melaksnakan perlakuan yang enggan membuat senang orang lain, atau malah meruwetkan banyak orang karena seseorang enggan memiliki krasa tanggung jawab. Seseorang bisa dibilang memiliki rasa tanggung jawab andaikata seorang tersebut disertai tugas akan melakukan tugas tersebut setakar dengan langkah, yang pada akhirnya dari kesemua bisa dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab yaitu hal yang mengantar serta harus dipunyai setiap manusia. Karena minus tanggung jawab, manusia enggan saja menjadi seseorang yang tak menguntungkan akal sehatnya.³³

c. Nilai Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat atau yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka Pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai Pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik menurut al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai berikut:

1) Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991), 40

dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama. Nilai pendidikan karakter ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang pelajar. Sebab, dengan bermusyawarah seorang pelajar akan mendapatkan keputusan terbaik dan tidak ada penyesalan dengan keputusan yang diambilnya. Sebagaimana ungkapan al-Zarnuji “Musyawarah, adanya untuk mencari kebenaran”.

Musyawarah adalah hal yang penting sebelum bertindak dan bersikap. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk sesalau bermusyawarah dalam segala hal. Dalam Surat Ali Imron ayat 159, Allah berfirman: “Bermusyawarahlah bersama mereka didalam perkara.”

2) Sabar dan Tabah dalam Belajar

Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus kontinu dalam belajar, mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam (yakni antara waktu Maghrib dan Isya’), dan waktu sahur merupakan waktu yang penuh berkah. Seorang pelajar juga tidak boleh memaksakan diri sendiri dan membebaninya terlalu berat sehingga menjadi lemah dan tidak bisa melakukan sesuatu. Tetapi dia harus memperlakukan diri sendiri dengan lembut, karena sikap lembut merupakan modal besar dalam meraih segala sesuatu. Dengan sikap sabar dan tabah diharapkan akan melahirkan hasil yang memuaskan dan tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni menerapkan sikap sabar, gemar membaca, istikamah, bekerja keras, dan pantang menyerah dengan tujuan siswa mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Waro’

Wara’ merupakan sifat yang mencerminkan akhlak mulia yaitu berhati-hati dalam memilih dan memilah apa-apa yang berhubungan dengan

pakaian, makanan, bahkan lingkungan perlu diperhitungkan keberadaannya. Al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat wara' ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu, sifat wara' juga akan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah.

- 4) Hormat dan Hidmad
- 5) Tekun

Imam al-Zarnuji memandang ilmu yang bertujuan agung, ia harus dicapai dengan kesungguhan, ketekunan dan semangat yang tinggi. Kesungguhan tidak hanya bergantung pada pelajar saja, namun guru dan orangtua pun harus bersungguh menyiapkan pendidikan anaknya. Beliau banyak memberi saran supaya ilmu itu kuat melekat pada diri seorang pelajar. Di antaranya dengan mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam.

- 6) Cita-cita luhur
Seorang pelajar harus mempunyai cita-cita yang luhur di dalam berilmu, karena manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sedangkan burung akan terbang bersama kedua sayapnya.
- 7) Menghargai (Respek) Diri Sendiri
- 8) Usaha Sekuat Tenaga³⁴

d. Karakter Menurut Islam

Dalam Islam, kata yang sangat dekat sebagai membuktikan karakter yaitu perilaku. Al-Khulq (wujud sendirian atau tunggal dari kata akhlak) yang memiliki arti kelakuan, budi pekerti, serta wajah batin manusia. Pada dasarnya manusia hanya mempunyai dua muka, yaitu muka lahir dan muka batin. Muka lahir seperti tubuh yang tampak menurut fisiologis,

³⁴ Syaikh Az-Zarnuji, Abdul Kadir Al Jufri, Terjemah Ta'limul Muta'allim, 51.

sedangkan muka batin adalah sesuatu peristiwa dalam jiwa yang bisa mewujudkan tingkah laku, baik yang terpuji meskipun tercela.³⁵

Dalam prosedur pendidikan manusia, tingkatan akhlak diperhatikan begitu penting karena merupakan asas dasar secorak cungkup diri yang selanjutnya suatu saat nanti menjadikan komponen dari lingkungan warga. Islam telah memandang akhlak mempunyai nilai sepenuhnya karena anggapan antara adab baik dan buruk mempunyai nilai yang bisa di implementasikan terhadap kedudukan apapun. Sesuatu tersebut sesuai dengan pembawaan awal makhluk hidup yang memposisikan perilakunya demi pendayagunaan keberadaan seorang hamba bagaikan makhluk Allah yang sangat agung. Perilaku laj yang menyeleksi seseorang dengan makhluk yang lainnya, karena jika kehilangan akhlak, seseorang akan ketiadaan kadar sebagai hamba Allah paling terpendang. Sesuatu tersebut dalam QS. At-Tin: 4 - 6

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم، ثم رددناه أسفل سافلين، إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات فلهم أجر غير ممنون

“Sebenarnya Kami telah mewujudkan seorang hamba dalam bentuk yang sebenar-benarnya. Kesudahannya Kami membalikkan Dia ke wadah yang paling rendah (neraka), belaka seseorang manusia yang beriman serta menyelenggarakan amal shaleh, dari itu distribusi mereka pahala yang enggan habisnya.

Penerapan pendidikan karakter di dalam Islam tergelak dalam perilaku individu Rasulullah SAW. Dalam kepribadian Rasul, berunas nilai-nilai tata

³⁵ Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2012): 182, diakses pada 17 Januari, 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/267894758.pdf>

krama yang besar dan luhur. Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 telah dijelaskan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sebetulnya masih terdapat dalam (diri) Rasulullah yaitu suri tauladan atau contoh yang baik bagi dirimu yaitu bagi seorang yang menanti rahmat dari Allah dan kehadirannya di hari akhir serta mereka banyak Melafalkan Allah.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam sudut pandang al-Qur'an dan hadits, sudah ada semenjak zaman Rasul, di mana Rasul seorang diri merupakan bermain kedudukan dalam pembelajaran. Sebab, ketidakpastian selagi bahwa segenap yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW yaitu perolehan akhlak yang agung, enggan saja untuk umat Islam akan tetapi juga untuk umat di semua dunia. Dengan begitu, bertambah dapat dipahami bahwa pendidikan dari Rasulullah SAW yaitu permodalan pendidikan karakter yang sangat tepat untuk peserta didik.

Pendidikan akhlak berlandaskan al-Quran dan As-sunnah, kumpulan di diantaranya yaitu memasukkan akhlak tertentu bersamaan mengasihikan buahnya supaya peserta didik berupaya meningkatkan karakter khususnya pada waktu melangkahi kehidupannya. Sudut pandang yang pertama dalam peningkatan Pendidikan akhlak yaitu podasi-pondasinya. Akan halnya yang disebut dengan pondasi ini yaitu dasar apa Pendidikan karakter dimunculkan. "Apa alasan akhlak yang mulia ini diciptakan? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah akhlak baik diciptakan karena disebut dengan dasar-dasarnya. Islam merupakan agama yang utama, akhirnya tiap-tiap nubuat yang terdapat dalam Islam mempunyai asas spekulasi, sedemikian itu juga

dengan Pendidikan akhlak. Akan halnya yang membentuk asas pemikiran, begitu juga dengan Pendidikan karakter. Adapun yang membentuk dasar Pendidikan akhlak diantaranya yaitu al-Qur'an, Al-Hadits dan Taqwa, dengan kata lain pondasi-pondasi yang lain sewaktu-waktu diulang pada al Qur'an al-Hadits beserta ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁶

1) Al-Qur'an

Diantara ayat al-Qur'an yang membentuk dasar Pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

“Hai anakku, laksanakanlah shalat dan jadikanlah (manusia) supaya dapat menyelenggarakan yang baik dan rintang mereka dari tingkah yang mungkar dan berlapanglah terhadap apa yang menerpa kamu. Sebetulnya yang sedemikian itu merupakan hal-hal yang diharuskan oleh Allah. Dan tiadalah kamu membelokkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu melangkah di atas bumi dengan tinggi hati. Sebenarnya Allah tidak menaksir orang-orang yang besar hati lagi membesarkan diri. (QS. Luqman ayat 17-18).³⁷

2) Hadits

Mempertimbangkan kebetulan al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka dari itu tiap-tiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilakukan dan andaikata berbenturan maka harus dibuang. Dengan sedemikian itu akan berasaskan teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan mangayomi seseorang terhindar dari penyimpangan. Begitu juga hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

“Telah mendeskripsikan kepada kami (Al Aswad bin Amir) telah menggambarkan kepada

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 43

³⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002) 54

kami (Syariik) dari Rukain) dari (Al Qasim bin Hassan) dari (Zaid bin Tsabit) berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda: “Aku telah mewariskan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang mengulur diantara langit dan bumi atau dari bumi ke langit, dan ahli baitku. Keduanya tak akan terpisahkan batas keduanya menemuiku di telaga. (HR. Ahmad No. 20596)³⁸

3) Takwa

Takwa merupakan sebuah nama yang dapat dijangkau dari kata al-Wiqayah (menjaga) yaitu seseorang yang membentuk sesuatu selaku sarana seharusnya terlepas atau terawat dari Azab Allah dan sesuatu atau anjuran yaitu adalah melaksanakan ajaran-ajaran Allah dan menyingkirkan diri dari halangan-halangan dari Allah, karena dengan sarana inilah seseorang terpelihara dari azab Allah.

Dari pemaparan diatas penulis dapat meringkas bahwa karakter merupakan sebuah nilai yang telah terukir di dalam diri seseorang melewati keahlian, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta pengujian yang di kemudian hari akan disamakan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai esensial yang mendasari sikap dan perilaku, serta perenungan seseorang.

e. Pengertian Siswa

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional siswa atau peserta didik yaitu bagian dari masyarakat yang berjuang meningkatkan potensi diri melewati proses pembelajaran yang telah disediakan pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik merupakan orang yang

³⁸ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-lu’lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, (Jakarta: Umul Qura, 2011), 45

mempunyai seleksian untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan angan-angan untuk masa depan.³⁹

Sedangkan Oemar Hamalik telah mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan elemen pengarah dalam sistem Pendidikan, yang berikutnya diproses dalam Pendidikan, sehingga membentuk manusia yang bermutis setakar dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Abu Ahmadi juga telah menjelaskan bahwa peserta didik adalah bentuk tubuh manusia sebagai individu atau individu (manusia selengkapnya). Individu tersebut di artikan sebagai “seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain”, yang memiliki arti betul-betul seorang pribadi yang menetapkan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, memiliki sifat-sifat dan ambisi diri sendiri.⁴⁰

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa atau peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan arahan orang lain atau pendidik untuk dapat mendukung, memberikan arahan dan meningkatkan potensi yang sudah ada pada dirinya atau telah dimilikinya, selain itu juga mengarahkannya meraih kecerdasan dan kemampuannya secara maksimal.

f. Membentuk karakter siswa melalui Ta’lim Muta’allim

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan.

³⁹ Republika Indonesia, *Undang-undang Republika Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republika Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), 65.

⁴⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

Kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan secara detail tersangkut pada keefektifan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik yang mempunyai jiwa keimanan. Bagaikan pada tujuan pendidikan Islam yaitu guna merealisasikan tujuan tersebut, prosedur pengajarannya wajib memusat pada pengetahuan tingkatan masing-masing individu, baik kepada seorang diri, kerabat, paguyuban dan pencipta manusia.

Dalam membangun akhlak peserta didik yang baik berdasarkan kitab Ta'lim Muta'allim yaitu mempunyai sikap yang tawadhu' baik kepada guru, kerabat, kawan maupun lingkungan sekeliling. Perilaku tawadhu' disarankan kepada siswa yang masih mencari pengetahuan, seharusnya supaya terlepas dari perilaku besar hati dan sadar bahwa seluruhnya yang dia lupakan hanyalah hikmah disiplinnya. Perilaku termaktub dapat menjadikan perilaku siswa yang berkewajiban dan melepaskan individu dari perilaku mementingkan diri sendiri. Setelah itu berperilaku 'iffah yaitu menyingkirkan diri dari keadaan-keadaan yang tidak diperbolehkan oleh Allah. Seorang peserta didik dalam belajar akan menemui besar kesusahan di dalam keberlangsungan. Kesusahan serta cobaan itu bisa timbul karena seorang diri ataupun dipengaruhi oleh lingkungan. Maka dari itu apabila anak didik selagi dalam usaha menuntut pengetahuan, lebih baiknya menepikan diri dari semua hal yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT dan sewaktu-waktu mengerjakan semua yang telah diinstrusikan oleh Allah. Perilaku tersebut juga membentuk akhlak siswa untuk bertanggung jawab dalam menepikan perilaku yang dibatasi oleh pencipta semua makhluk.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sesungguhnya mempunyai makna peningkatan yang berasal penelitian-penelitian sejenis yang sudah dilaksanakan. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Maftuhin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Ta’lim Muta’allim dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XII MA Wahid Hasyim Yogyakarta”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Ta’lim Muta’allim di MA Wahid Hasyim Yogyakarta mempunyai arti untuk melandasi kekuatan para peserta didik dalam berholabul ilmu, meraih kejayaan dan sanggup memandu serta mengamalkan ilmunya. Pembelajaran Ta’lim Muta’allim juga berpengaruh baik dalam membentuk akhlak siswa yaitu diperlihatkan dengan nilai p sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. atau nilai r sebesar 0.571 lebih besar dari r table pada taraf signifikansi 0,05. Hasil hobi peserta didik kelas XII MA Wahid Hasyim dalam pembelajaran Ta’lim Muta’allim beruang pada bagian baik dengan hasil 72%, yaitu sama dengan akhlak siswa di MA Wahid Hasyim berada pada kategori baik 66,71%.

Perserupaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pembelajaran Ta’lim Muta’allim dalam membentuk akhlak siswa.

Sementara itu perbedaan yang ditemukan antara penelitian yang dulu dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian yang digunakan. Untuk penelitian terdahulu membawakan beragam penelitian kuantitatif. Sementara itu untuk penelitian penulis, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kelainan lain yang ditemukan yaitu tempat penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di MA Wahid Hasyim Yogyakarta. Sedangkan untuk penelitian penulis melaksanakan penelitian di MTs Mu’allimat NU Kudus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Husna, mahasiswa UIN Sumatra Utara Medan dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Thariq Al-Ta’allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dalam bab terkait niat, yaitu bertautan dengan Pendidikan karakter yang religius,

tingkah laku dan perilaku yang loyal dalam melakukan arahan agama yang dicontohnya. Dalam bab memutuskan Ilmu, Pendidik dan kawan bertautan dengan Pendidikan akhlak yang blak-blakan, bersobat, suka hening, rembulan dan peduli sosial yang merupakan akhlak yang sangat ditaklukkan dan mempengaruhi seorang yang lainnya. Dalam bab Meluhur Ilmu, berkaitan dengan Pendidikan karakter yaitu kewajiban, peduli alam, mencintai perdamaian dan bersobat. Selanjutnya dalam bab Ketekunan dalam menuntut Ilmu, Ajek dan keinginan yang mulia juga berkaitan dengan Pendidikan akhlak yaitu akhlak berkewajiban dan bekerja mati-matian Kemudian pada bab Metode belajar berhubungan dengan tolong menolong, mengadabi prestasi, hobi menguraikan, karena Az-Zarnuji dalam bab tersebut menganjurkan supaya melaksanakan cara berhafal serta berdialog supaya bertumbuhnya akhlak tolong menolong, memuliakan prestasi serta juga akan menumbuhkan akhlak suka membaca. Dalam Ta'lim Muta'allim di bab Tawakkal membahas tentang akhlak yang terwujudnya adalah akhlak religious karena pada saat siswa sudah terbentuk dalam pribadinya sifat berserah diri pada Allah, maka akhlak yang terwujud secara enggan refleks terwujud akhlak religious. Dalam bab Wara' berhubungan akhlak Religious, memperhatikan sekitar, memperhatikan sesama manusia, blak-blakan serta mampu memenuhi kewajibannya. Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim masih relavan hingga pada saat ini di dalam dunia Pendidikan Islam. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya seperti mengambil ilmu, memilih guru dan kawan, cara dalam belajar, meninggikan ilmu dan mahir pengetahuan, wara' dan lain sebagainya hendak dapat mendukung dalam meraih tujuan Pendidikan Islam.

Kemiripan dari hasil penelitian yang dahulu dengan penelitian penulis saat ini yaitu setara membahas mengenai pembentukan akhlak peserta didik dalam Kitab Ta'lim Muta'allim.

Sementara perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terdapat dalam jenis penelitiannya yang berbeda. Dalam penelitian

terdahulu menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu menimba pengetahuan atau informasi yang berkenaan dengan spekulasi pelopor dengan membaca buku-buku. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memanfaatkan jenis penelitian kualitatif menggunakan studi analisis. Tempat penelitian juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan buku-buku, sedangkan penelitian penulis di MTs Mu'allimat NU Kudus menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Tesis yang ditulis oleh Hisbiyatul Fikriyah yang berjudul "Pengajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Karakter Nilai Disiplin dan Tanggungjawab Siswa"

Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwasanya dalam kitab Ta'lim Muta'allim di SMP Al-Islah dan SMP Khadijah Surabaya memegang tujuan meningkatkan wawasan terhadap siswa terkait adab dalam menuntut ilmu yang shahih. Pengajaran tersebut memakai metode bandongan, klasikal, dan mengajar yang diutarakan oleh kiayi yang mempunyai keistimewaan tersendiri dengan alat perantara sederhana yakni microphone. Nilai-nilai yang diintruksikan dari kitab Ta'lim Muta'allim supaya bisa mendapatkan kemaslahatan dari ilmu yang didapatnya. Nilai-nilai yang diarahkan dari kitab Ta'lim Muta'allim yang terdapat dalam isinya adalah tawadhu terhadap pendidik, berperilaku 'iffah yakni menyingkirkan diri dari sesuatu yang tidak diperbolehkan Allah SWT, lapang dada dan tabah dalam bertolabul ilmu dan menandingi cobaan, berserah diri yaitu bersumarah diri terhadap Allah terhadap hasil yang didupatkannya, menyukai ilmu dan memuliakan guru, mengasihi kawan, semangat dalam belajar, mengoptimalakan tempo serta mempunyai keinginan yang besar. Dalam implementasi kitab Ta'lim Muta'allim di SMP Al-Islah baik pendidik ataupun peserta didik begitu tertib melakukan aktivitas dengan baik. Bersama dengan, juga diayomi menggunakan alat bantu microphone yang menolong proses kegiatan tersebut dengan baik.

Perserupaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah mempunyai kesamaan dalam membahas terkait pembelajaran Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain itu jenis penelitian

yang digunakan adalah mempunyai kesamaan dalam penggunaan jenis penelitian kualitatif.

Sementara itu perselisihan yang diketahui antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni tempat penelitian. Untuk penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMP Al-Islah dan SMP Khadijah Surabaya. Sedangkan untuk pengkaji penulis melakukan pengkaji di MTs Mu'allimat NU Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memberikan pengertian bahwa akan digunakan sebagai definisi kondisional terhadap fenomena yang melahirkan gejala permasalahan dalam sealiran poin penelitian. Yang menjadi tolak ukur terbaik dalam mewujudkan sebuah kerangka berpikir supaya bisa membuktikan akademikus merupakan langkah-langkah pemikiran yang logis.

Pendidikan karakter juga merupakan sebuah ikhtiar secara keseluruhan supaya seseorang dapat menguasai, memperhatikan dan berakhlak cocok dengan nilai-nilai adab inti. Maka dari itu objek dari Pendidikan akhlak tersebut yaitu nilai. Nilai yang terkandung di kitab ta'lim muta'allim diharapkan bisa mengalihkan siswa kearah yang lebih baik, contohnya dalam permorma atau berpakaian, berperilaku yang baik dan berbicara menggunakan kata yang baik.

Kerangka berpikir Pembelajaran Materi Ta'lim Muta'allim Secara Daring Dalam Membentuk Karakter Siswa MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021 sebagai berikut:

Tabel 2.1

